

## HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

### *The Of Environmental Sanitation With Stunting Events Of Toddlers*

Tia Feronika Asi H. Iman <sup>1\*</sup>

Lensi Natalia Tambunan <sup>2</sup>

Eva Prilelli Baringbing <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKES Eka Harap,  
Palangka Raya, Kalimantan  
Tengah, Indonesia

\*email:

[tiaferonikaasi1@gmail.com](mailto:tiaferonikaasi1@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar Belakang :** Stunting atau balita pendek adalah permasalahan gizi kronik ditandai dengan kondisi tinggi badan yang tidak sesuai dibandingkan dengan usianya. Sanitasi Lingkungan mempengaruhi kejadian stunting pada balita, karena akses dan sarana toilet yang buruk, tidak adanya fasilitas pengelolaan tinja dan limbah, tidak memiliki penyediaan air bersih untuk mencuci tangan dan makanan maupun membersihkan peralatan makan merupakan risiko terjadinya diare dan kecacingan pada balita dalam keluarga karena persebaran virus, kuman, dan bakteri akan semakin tinggi.

**Tujuan Penelitian :** Penelitian dilakukan untuk mengetahui Hubungan sanitasi Lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita.

**Metode Penelitian :** Desain Penelitian yang digunakan adalah *literature Review*, dengan menggunakan *design study Case control dan cross sectional*, dan menggunakan data base yaitu *google scholar* dan portal Garuda, serta menggunakan tahun referensi dari 2019-2021.

**Hasil :** Hasil studi 6 artikel menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan keluarga (Jenis jamban, Pengamanan sampah, Pembuangan Air Limbah Domestik, pengolahan air minum dan makanan, serta sumber air) berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

**Kesimpulan :** Sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Rumah tangga yang tidak memiliki ketersediaan air bersih, pengolahan air yang tidak sesuai sebelum dikonsumsi dapat menyebabkan gangguan gizi pada anak. Karena air yang memiliki kandungan bakteri *Coliform* yang melebihi batas ambang sumber air baku yang diperbolehkan sebagai sumber air baku jika tidak diolah dengan baik, maka dapat menyebabkan berbagai penyakit perut salah satunya adalah kejadian diare. Riwayat kejadian diare dalam waktu 3 bulan terakhir dapat menyebabkan risiko terjadinya kejadian stunting pada balita.

#### Kata Kunci:

Sanitasi Lingkungan Keluarga  
Stunting  
Balita

#### Keywords :

Family environment sanitation  
Stunting  
toddler

#### Abstract

**Background:** Stunting or short infants are chronic nutritional problems marked with inappropriate height compared with age. Environmental sanitation affects a stunting event in toddlers, with poor access and toilet facilities, lack of waste and waste management facilities, lack of access to clean hands and food as well as cleaning utensils, a risk of diarrhoea and disability in the family in the result of the outbreak of viruses, germs, and bacteria.

**Research Objectives:** Research was done to identify the sanitation of the family environment with stunting events.

**Research Methods:** The research design used is literature review, using the design study case control and cross sectional, and using base data that is Google scholar and the garuda portal, and using the reference year of 2019-2021.

**Results:** a study of 6 articles shows that environmental sanitation (the type of toilet, waste removal, domestic wastewater disposal, drinking and food consumption, and water resources) are associated with stunting events in toddlers.

**Conclusion:** environmental sanitation is linked to stunting events in toddlers. Households that lack availability of clean water, inappropriate water-treatment before use can cause nutritional problems in children. Since water with a coliform of bacteria content exceeds the threshold of raw water sources if not properly treated, it can cause a variety of stomach ailments. A history of diarrhoea in the last three months may be risky for stunting events in infants.



## PENDAHULUAN

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Permasalahan gizi erat kaitannya dengan faktor lingkungan, karena lingkungan menjadi salah satu indikator penilaian derajat kesehatan manusia. Rendahnya akses keluarga terhadap sarana sanitasi saat ini, penyakit-penyakit berbasis lingkungan menjadi penyebab kematian utama di Indonesia terutama pada bayi dan balita serta menyumbang lebih dari 80% penyakit yang diderita oleh bayi dan balita seperti penyakit infeksi, gangguan nafsu makan, gangguan saluran pencernaan dan sebagainya (Purnama, 2017). Sanitasi Lingkungan mempengaruhi kejadian stunting pada balita, karena akses dan sarana toilet yang buruk, serta tidak adanya fasilitas pengelolaan tinja dan limbah, serta tidak memiliki penyediaan air bersih untuk mencuci tangan dan makanan maupun membersihkan peralatan makan merupakan risiko terjadinya diare dan kecacingan pada balita dalam keluarga karena persebaran virus, kuman, dan bakteri akan semakin tinggi. Sehingga, riwayat kejadian diare yang terjadi secara terus menerus akan menjadi risiko terjadinya stunting (Desyanti and Nindya, 2017).

Secara global prevalensi stunting mencapai 22,9% (154,8 juta jiwa) pada tahun 2016 dan lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari benua Asia yaitu sebanyak 55% (WHO, 2018). Ranking pada kasus Balita yang mengalami Stunting urutan pertama yaitu pada negara India sebanyak 48,2 juta Balita (39%), kedua Pakistan 10 juta Balita (45%), ketiga Nigeria 10,0 juta Balita (33%), dan peringkat keempat yaitu Indonesia 8,8 juta Balita (36%) (Manafe, 2018). Menurut hasil Riskesdas (2018), prevalensi balita yang mengalami stunting di Kalimantan Tengah berada pada peringkat ke 4 dengan jumlah kasus sekitar 30,8%, pada tahun 2019 dengan jumlah kasus sekitar 34,4% balita stunting (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2019), dan tahun 2020 sebesar 46%. Data stunting dari tahun 2018-2020 mengalami kenaikan setiap tahunnya, pada

tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 3,6% dan pada tahun 2020 angka stunting mengalami kenaikan sebesar 11,6%. Target nasional stunting ditargetkan turun menjadi 19% (Bappenas, 2019). Kasus stunting di Provinsi Kalimantan Tengah pada Tahun 2020 terjadi di tiga Kabupaten dan 1 kota yaitu Kabupaten Kapuas, Kotawaringin Timur, Gunung Mas, dan Kota Palangka Raya. Kota Palangka Raya dengan jumlah dari 380 balita yang diukur sebanyak 81 (21,3%) balita memiliki tubuh stunting, Kabupaten Kapuas dengan jumlah 3.349 (9,4%) Balita stunting, Kabupaten Kotawaringin Timur dengan jumlah 3.210 (26%) balita stunting, dan Kabupaten Gunung Mas sebanyak 2.576 (20%) Balita stunting (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2020). Stunting pada anak usia dini perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak serta rendahnya produktivitas.

Sehingga solusi yang bisa peneliti berikan yaitu dengan memberikan Pemenuhan nutrisi yang baik bagi keluarga yang memiliki balita agar terhindar dari kejadian balita stunting memerlukan dukungan dari keluarga itu sendiri dengan memperhatikan serta memfasilitasi sanitasi lingkungan keluarga yang layak salah satunya, dan melakukan pemberdayaan pada masyarakat sehingga tercapainya program pemerintah tentang PIS-PK.

## METODE PENELITIAN

Desain Penelitian yang digunakan adalah *literature Review*, dengan menggunakan *design study Case control* dan *cross sectional*, dan menggunakan data base yaitu *google scholar* dan portal Garuda, menggunakan tahun referensi dari 2019-2021, populasi dalam penelitian adalah keluarga yang memiliki balita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa 6 (enam) jurnal menyatakan terdapat hubungan antara sanitasi

lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Berdasarkan jenis jamban yang digunakan dengan p-value  $0,000 < \alpha 0,05$ , sumber air bersih dengan p-value  $0,001 < \alpha 0,05$ , kepemilikan air bersih dan pengolahan makanan dengan p-value  $0,000 < \alpha 0,05$ , kualitas sarana sanitasi dengan p-value  $0,000 < \alpha 0,05$ , ketersediaan air bersih dengan p-value  $0,005 < \alpha 0,05$ , pengamanan SPALD dengan p-value  $0,000 < \alpha 0,05$ , serta pengolahan air minum dan makan dengan p-value  $0,001 < \alpha 0,05$ .

Sebagian besar hasil temuan yang didapatkan dari ke 6 jurnal terkait Sanitasi Lingkungan Keluarga, ketersediaan air bersih (Zairinayati, 2019; Herawati, Anwar and Setyowati, 2020; Rafita, 2020; Adriany et al., 2021), pengolahan makanan dan pengelolaan minuman (Syam and Sunuh, 2020; Adriany et al., 2021), dan pengamanan sampah (Yuliani Soeracmad, 2019), memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Rumah tangga yang tidak memiliki ketersediaan air bersih, pengolahan air minum yang tidak sesuai sebelum dikonsumsi dapat menyebabkan gangguan gizi pada anak. Air yang memiliki kandungan bakteri *Coliform* yang melebihi batas ambang sumber air baku yang diperbolehkan sebagai sumber air baku jika tidak diolah dengan baik, maka dapat menyebabkan berbagai penyakit perut salah satunya adalah kejadian diare. Riwayat kejadian diare dalam waktu 3 bulan terakhir dapat menyebabkan risiko terjadinya kejadian stunting pada balita (Ofarimawan and Ambarita, 2020). Dalam jurnal menyebutkan bahwa pemilihan bahan baku makanan atau cara pengolahan makanan yaitu lama waktu pengolahan makanan diperlukan waktu kurang dari 10 menit untuk merebus sayur, tetapi rata-rata ibu menjawab di atas 10 menit. Padahal jika merebus sayur terlalu lama dapat mengurangi kadar gizi dari sayuran tersebut (Adriany et al., 2021). Sedangkan keluarga yang tidak melakukan pengamanan sampah atau tidak menjaga kebersihan lingkungan memicu gangguan pencernaan, yang membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh terhadap infeksi

pada anak karena nutrisi sulit diserap oleh tubuh (Sukoco, Pambudi and Herawati, 2015; Yuliani Soeracmad, 2019).

Berdasarkan uraian di atas maka dari ke 6 jurnal yang didapatkan bahwa sanitasi lingkungan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Terdapat kesamaan karakteristik responden pada 4 jurnal berdasarkan kepemilikan sumber air bersih yang digunakan keluarga. Dari ke 4 jurnal yang didapatkan, bahwa keluarga yang memiliki sumber air tidak memenuhi syarat ditemukan banyak keluarga yang memiliki balita bertubuh stunting dibandingkan dengan keluarga yang memiliki sumber air memenuhi syarat. Menurut asumsi peneliti, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa air yang memiliki kandungan bakteri *Coliform* yang melebihi batas ambang sumber air baku yang diperbolehkan sebagai sumber air baku jika tidak diolah dengan baik, maka dapat menyebabkan berbagai penyakit perut salah satunya adalah kejadian diare. Riwayat kejadian diare dalam waktu 3 bulan terakhir dapat menyebabkan risiko terjadinya kejadian stunting pada balita.

Terdapat 1 jurnal yang memiliki karakteristik responden berdasarkan cara pengamanan sampah rumah tangga dan pengolahan SPALD. Menurut peneliti, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga yang tidak menjaga kebersihan lingkungan memicu gangguan pencernaan, yang membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh terhadap infeksi pada anak karena nutrisi sulit diserap oleh tubuh. Didukung juga oleh penelitian lainnya, 1 jurnal yang memiliki karakteristik responden berdasarkan cara pengelolaan air minum dan makan memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Menurut asumsi peneliti, terdapat kesamaan antara teori dan hasil penelitian yang didapatkan dijelaskan bahwa cara pengolahan air minum yang tidak dimasak. Air minum yang belum dimasak masih memiliki mikroorganisme di atas baku mutu, karena jika

air minum tidak diolah dengan baik akan menyebabkan kejadian gangguan pencernaan seperti diare yang jika terjadi secara terus menerus akan menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi dan berujung pada kejadian stunting.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa dari ke 6 jurnal yang didapatkan terkait sanitasi lingkungan keluarga seperti kepemilikan jenis jamban, pengelolaan air minum dan makan, pengaman sampah, serta pembuangan air limbah domestik atau SPALD memiliki hubungan keterkaitan dengan kejadian stunting pada balita. Dinyatakan bahwa air yang memiliki kandungan bakteri *Coliform* yang melebihi batas ambang sumber air baku yang diperbolehkan sebagai sumber air baku jika tidak diolah dengan baik, maka dapat menyebabkan berbagai penyakit perut salah satunya adalah kejadian diare. Riwayat kejadian diare dalam waktu 3 bulan terakhir dapat menyebabkan risiko terjadinya kejadian stunting pada balita.

Saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Saran yang dapat peneliti berikan bagi IPTEK adalah dengan membuat media yang mudah dijangkau oleh semua kalangan masyarakat bahwa kejadian stunting dapat dicegah yang dimulai dari keluarga.
2. Saran yang dapat peneliti berikan bagi mahasiswa adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat bersama tokoh masyarakat lainnya dalam memfasilitasi kualitas sumber air serta penggunaan jamban sehat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. dr. Andriansyah Arifin., MPH. Selaku Ketua Yayasan STIKes Eka Harap Palangka Raya.

2. Maria Adelheid Ensia, S.Pd., M.Kes Selaku Ketua STIKes Eka Harap Palangka Raya.
3. Lensi Natalia Tambunan, SST., M.Kes selaku Kaprodi Sarjana Kesehatan Masyarakat STIKes Eka Harap Palangka Raya, sekaligus pembimbing satu yang telah banyak memberi pengarahan, motivasi dan masukan dalam penyusunan literature review ini.
4. Eva Prilelli Baringbing, SKM., MKM selaku pembimbing 2 dan selaku anggota 2 penguji yang telah banyak memberi motivasi, pengarahan dan ketelitian untuk membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademik Program Studi Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat.
6. Orang tua saya Bapak Helpinde K.Iman dan Ibu Efy H yang selalu tiada henti dan lelah dalam mendampingi semua proses yang saya lewati, mengasuh, menjaga saya setiap saat, serta menjadi tempat untuk pulang sampai kapanpun. Bapak dan Ibu selalu memberikan semangat, doa dan pendidikan yang terbaik hingga detik ini.
7. Adik saya Teresya Loren H.Iman dan Tizion H.Iman serta keluarga besar saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang senantiasa selalu memberikan semangat, meskipun kita berada dipulau yang berbeda dengan jarak yang memisahkan.
8. Untuk "One For My Favorite Person" yang selalu sabar menemani saya, selalu memberikan semangat, menghibur serta sabar mendengarkan keluh kesah saya selama menyelesaikan karya ini.
9. Teman Teman Seperjuangan Porgam Studi Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat angkatan I periode 2017/2021 yang saling memberikan dukungan serta kontribusi baik berupa tenaga, waktu, maupun pikiran.

10. Sahabat sejak kecil Saya Arycha Arlianti dan Tania Aditia yang menemani saya untuk mencari referensi baik berupa buku buku, menemani saya untuk menikmati disela waktu luang, memberikan masukan dukungan serta doa, sehingga karya ini bisa selesai tepat waktu.

Semoga Tuhan Yesus Kristus memberikan Kasih dan Karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan kesempatan, dukungan dan bantuan menyelesaikan tugas akhir skripsi Penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi penelitian ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, namun peneliti berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan. Maka dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran serta kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Purnama, S. (2017) *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan*, Diklat Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan. Denpasar: Universitas Udayana.
2. Desyanti, C. and Nindya, T. S. (2017) 'Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya', *Amerta Nutrition*, 1(3), p. 248. doi: 10.20473/amnt.v1i3.2017.243-251.
3. Manafe, D. dkk (2018) *Stunting Tinggal 30,8%, Berita Satu*. Riskesdas, K. (2018) 'Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), p. 12. doi: 10.1088/1751-8113/44/8/085201.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah (2019) *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2019*. Palangka Raya: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah.
5. Zairinayati, R. P. (2019) 'Hubungan Hygiene Sanitasi dan Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1), pp. 78–91.
6. Herawati, H., Anwar, A. and Setyowati, D. L. (2020) 'Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Ibu dengan Kejadian Pendek (Stunting) pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda', *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), p. 7. doi: 10.14710/jkli.19.1.7-15.
7. Syam, D. M. and Sunuh, H. S. (2020) 'Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan, Mengelola Air Minum dan Makanan dengan Stunting di Sulawesi Tengah', *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(1), p. 15. doi: 10.32662/gjph.v3i1.919.
8. Yuliani Soeracmad, Y. S. (2019) 'Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019', *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), p. 138. doi: 10.35329/jkesmas.v5i2.519.
9. Ofarimawan, D. and Ambarita, L. P. (2020) 'Hubungan Sumber Air Minum dengan Kejadian Diare di Provinsi Sumatera Selatan', *Spirakel*, 12(1), pp. 35–45.
10. Adriany, F. et al. (2021) 'Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah', *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), pp. 17–25. doi: 10.33085/jkg.v4i1.4767.
11. Sukoco, noor edi widya, Pambudi, J. and Herawati, maria holly (2015) 'Hubungan status gizi anak balita dengan orang tua bekerja', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(4), pp. 387–397.